

Teologi Syi'ah dan Alirannya

Nasya Rahmatillah

Universitas Iskandar Muda

A. Syi'ah

Kata syi'ah berasal dari kata Arab yang mempunyai dua pengertian yaitu menunjukkan arti “saling menolong” dan menunjukkan arti “menyiarkan dan menyebarkan”. Ada juga yang mengatakan bahwa syiah berarti sahabat atau pengikut.

Abu Bakar aceh mengatakan bahwa syi'ah pada masa Nabi dipergunakan untuk menamakan empat sahabat Nabi, yaitu Salman al-Farizi, al-Ghafari, Migdad ibn Aswad al-Kindi, dan Amar ibn Yazer.

Kata syi'ah dikemukakan dengan pengikut-pengikut Ali dan penolongnya. Syi'ah adalah suatu golongan dalam Islam yang beranggapan bahwa Ali ibn Abi Thalib ra. Adalah orang yang berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW. Yang berdasarkan wasiat. Menurut Mc.Donald bahwa para pengikut Ali atau yang mendukung Ali tidak pernah mau menerima penamaan diri mereka dengan syi,ah sebagai satu golongan Atau sekte, kaum sunnilah yang memberikan syi,ah kepada mereka itu sebagai ejekan.

Walaupun al-Syahrastani mendefinisikan syi'ah sebagai nama pengikut ali patut pula diperhatikan bahwa di dalam golongan syi'ah itu termasuk juga mereka yang berpendirian bahwa keimanan itu berada dalam tangan Ali ibn Abi Thalib dalam arti yang lebih luas. Dalam hal ini mereka tidak membatasi bahwa yang berhak menjadi imam adalah keturunan Ali ibn Abi Thalib dari istrinya yang lain, mereka memperluas keseluruhan Bani Hasyim. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, dapatlah di ambil satu kesimpulan bahwa syi'ah dipergunakan untuk pendukung Ali dan Ahlu bait.

B. Sejarah Munculnya Syi'ah

Para sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan awal munculnya Syi'ah. Sebagian beranggapan bahwa syi'ah telah ada semenjak masa Nabi, tepatnya pada peristiwa di Sagifah Bani Sa'idah. Ada pula yang mengatakan bahwa munculnya Syi'ah di masa Usman, yang lainnya lagi mengatakan bahwa ia muncul pasca tahkim dan terbunuhnya 'Ali. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Syi'ah baru lahir setelah peristiwa di padang karbala.

Dalam perjalanan sejarah umat islam kelompok syiah dinyatakan sebagai mazhab politik yang pertama kali tampil dalam sejarah peradaban islam untuk mengetahui sebab-sebab munculnya dapat dilacak dari serentetan peristiwa yang terjadi mulai hari-hari pertama meninggalnya rasulullah saw. Yaitu pada peristiwa saqifah perang jamal perang siffin dan tragedi karbala.

Secara historis peristiwa saqifah adalah peristiwa yang tak terpisahkan dengan kemunculan syiah sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dengan terangkatnya abu bakar al-shiddiqi ada sebaagian kelompok yang merasakan bahwa hak kekuasaan ali bin

thalib telah terampas. Sejarah mengungkapkan bahwa pada waktu itu umat islam terbagai menjadi tiga kelompok yaitu kelompok anshar yang mencalonkan saad ibn ubadah golongan muhajirin mencalonkan abu bakar dan bani hasyim mencalonkan ali ibn abi thalib.

C. Sekte – Sekte Syiah dan Para Tokohnya

1) Syiah imamiyah (istna asyariyah)

Penamaan sekte ini terambil dari apa yang ditunjukkan oleh jumlah imam yang mereka percayai yakni dua belas imam terakhir.

Adapun jumlah dua belas imam yang dipercayai adalah sebagai Berikut.

1. Hasan ibn ali ibn abi thalib
2. Zainal abidin ibn Husain
3. Muhammad ibn ali baqir
4. Jafar Muhammad sabiq
5. Musa bin jafar al-kadium
6. Ali ibn musa
7. Al-ridha
8. Muhammad ibn al-jawad
9. Ali bin Muhammad
10. Al-hadiy
11. Al-hasan ibn ali al-azkariy
12. Muhammad bin hasan al-munthasar (al-mahdi)

2) Syiah ghulat

Dipenghujung pemerintah khalifah usman (644-656) gerakan –gerakan syiah mulai tampil dipermukaan dan menjadi suatu gerakan yang kuat.

Al – Syahrastani membagi Syi'ah Ghulat ke dalam 11 (sebelas) golongan yaitu:

- 1) Al-Saba'iyah
- 2) Al-Kamiliyah
- 3) Al-Ba'iyah
- 4) Al-Mughiriyah
- 5) Al-Mansuriyah
- 6) Al-Khattabiya
- 7) Al-kayaliyah
- 8) Al-Hisyamiyah
- 9) Al-Nu'maniyah
- 10) Al-Yunusiah
- 11) Al-Nusairiyah

3) Syi'ah Zaidiyah

Syi'ah Zaidiyah adalah Penisbahan kepada pendiriannya Zaid ibn Ali Zainal Abiin ibn Husain Ibn Ali bin Abi Thalib. Ia lahir di madinah tahun 80 H. dan Syahid tahun 122 H. Zaid di bai'at di Kufah pada masa kekhalifahan Hisyam ibn Abd. Dalam perjalanan sejarahnya kelompok syi'ah ini mengalami berbagai tekanan dan provokasi dari pihak penguasa (Dinasti Umayyah). Akibat pendirian mereka yang mengharuskan berjuang untuk merebut kekuasaan. Hal ini dapat dilihat pada perjuangan yang mereka lakukan seperti pada pertempuran melawan pasukan yusuf ibn umar. Dimana pertempuran ini diakhiri dengan wafatnya imam Zaid oleh ganasnya pasukan pemerintah di kudatat. Putera Zaid bernama Yahya menggantikan ayahnya, ia menyusun kekuatan kemudian mengumumkan pemberontakan tapi akhirnya ia pun menemui nasib yang sama dengan ayahnya Ia tewas dan dibakar pada tahun 125 H. (masa pemerintahan malik ibn Yazid). Penggantinya Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan ibn al-Hasan (cucu Nabi SAW) yang tewas diujung pedang Isa Ibn Mahan (pasukan al-Mansur). Penggantinya yaitu saudaranya yang bernama Ibrahim yang juga tewas dalam sebuah pemberontakan terhadap khalifah al-Mansur pada tahun 145 H.

D. Ajaran-Ajaran Syi'ah

1) Konsep Imamah

Istilah imamah berasal dari kata imam yang berarti pemimpin. Jadi imamah berarti kepemimpinan. Dan pada uraian yag lain dapat dijumpai kata imam sinonim dengan khalifah. Ali Syariati menjelaskan bahwa imamah dalam mazhab pemikiran Syi'ah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertantangan dengan rizem-rezim politik lainnya, guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas pondasi yang benar dan kuat, yag kekal mengarahkan manusia menuju kesadaran, perubahan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.

Konsep Imamah merupakan salah satu ajaran yang paling banyak dibicarakan pada golongan Syi'ah. Dalam jaran Syi'ah dikemukakan bahwa keberadaan imam itu adalah wajib dan merupakan keharusan agama bahkan bahwa dunia akan hancur tanpa adanya imam.

Penganut Syi'ah berpaham bahwa konsep imamah meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Pemberi petunjuk
2. Pemimpin umat, dan
3. Pengganti kedudukan Nabi dalam menyampaikan ajaran islam.

2) Konsep Taqiyah

Taqiyyah merupakan salah satu doktrin suci Syi'ah yang menjadi isu sentral yang tidak bisa dipisahkan dari sekte Syi'ah itu sendiri, sebab doktrin ini lebih melekat pada sekte tersebut melebihi sekte-sekte yang lain. Ditinjau dari perspektif

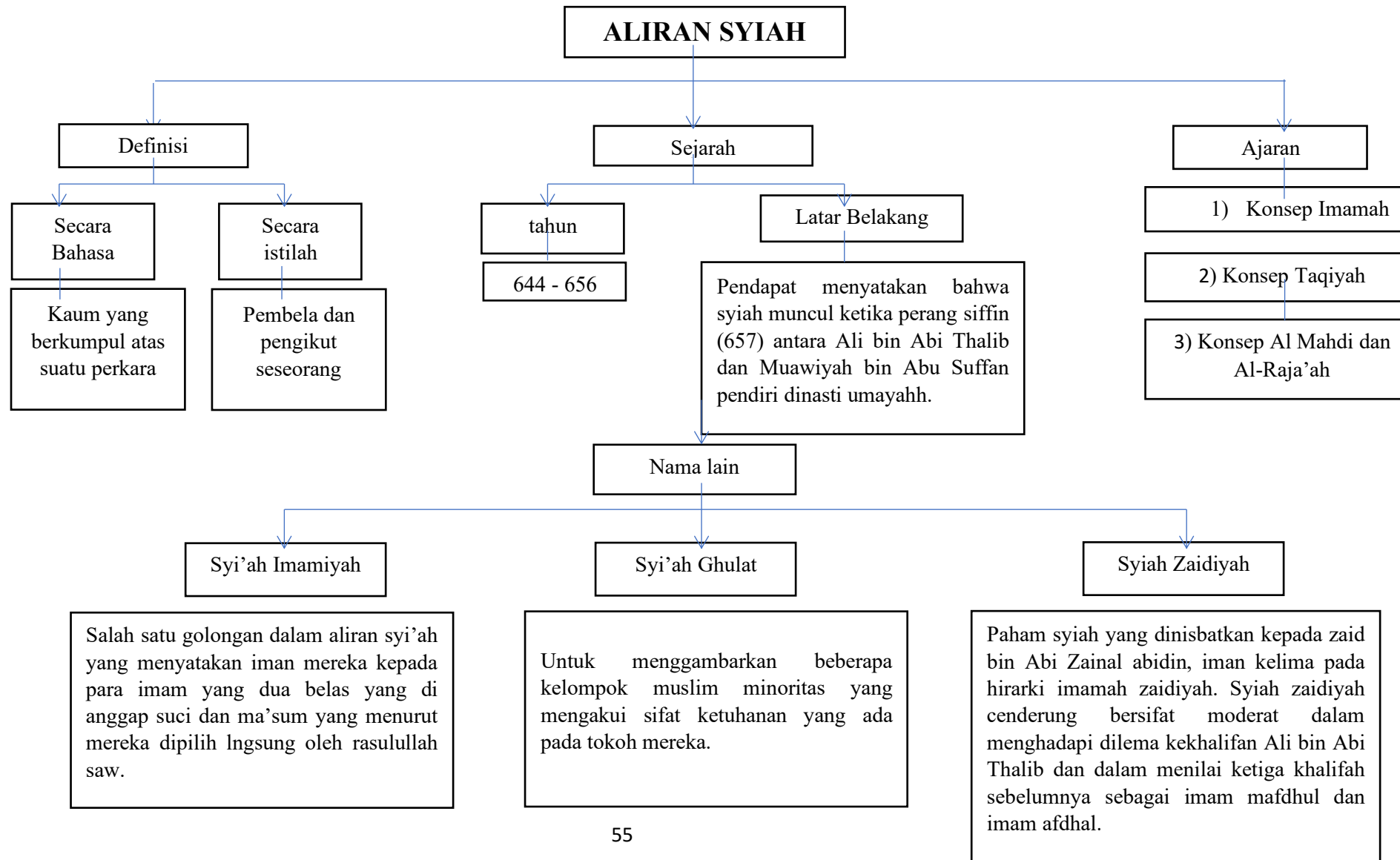
Syi'ah, taqiyyah diartikan sebagai penyembunyian kepercayaan dan keyakinan pada saat keselamatan diri, keluarga, harta, dan kehormatan agama berada dalam kondisi terancam disebabkan tekanan dari pihak musuh. Doktrin ini memiliki preseden rujukan dalam Islam. Pada zaman Nabi, taqiyyah digunakan ketika menghadapi orang-orang kafir, sehingga al-Qur'an menurunkan ayat berkenaan dengan itu. Al-Thabathaba'i dan Sa'id Hawwa merupakan tokoh mufassir kontemporer yang ternama, baik dalam kalangan Syi'ah maupun Sunni. Pemikiran al-Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizan dan Sa'id Hawwa dalam tafsir al-Asas fi al-Tafsir tidak lepas dari hasil kiprah mereka dalam konteks ideologi mereka masing-masing mengenai perihal akidah. Adapun mengenai penafsiran mereka tentang taqiyyah, al-Thabathaba'i tidak terlepas dari status kesyi'ahannya dalam pemikirannya, begitu juga dengan Sa'id Hawwa tidak terlepas dari pemikiran Sunni yang bernotabene akidah ahl Sunnah wal Jama'ah. Penelitian ini adalah penelitian tentang al-Qur'an dan tafsir, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) dan sifatnya adalah deskriptif. Untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan metode muqaran (komparatif). Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan, membaca, mencatat dan mengutip serta membandingkan hasil dari data-data tersebut. Sumber primer pada penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim, buku tafsir al-Mizan fi tafsir al-Qur'an dan buku tafsir al-Asas fi al-Tafsir. Adapun sumber sekundernya yaitu buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul ini. Setelah data terkumpul, kemudian penulis melakukan proses analisa. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif dan content analysis. Dengan menggunakan metode tersebut, penulis mendapati bahwa secara umum kedua mufassir ini sama-sama bersetuju bahwa taqiyyah dibenarkan dalam agama apabila kehormatan diri, harta dan agama dalam keadaan bahaya dan darurat dan hanya sebatas lisan bukan disertakan dengan niat. Adapun perbedaan dari kedua tafsir ini penulis temui pada syarat-syarat yang ditetapkan pada seseorang dalam mempraktekkan taqiyyah. Dengan demikian taqiyyah hanya boleh dilakukan dalam kondisi yang benar-benar darurat dan bahaya demi menjaga keselamatan diri, harta dan agama dari kejahatan musuh.

3) Konsep al-Mahdi dan al-Raja'ah

Konsep al-Mahdi adalah kepercayaan akan munculnya imam mahdi. Embrio dari kepercayaan akan datangnya al-Mahdi ini telah terbentuk sejak setelah Ali ibn Abi Thalib wafat yang disebabkan oleh Abdullah ibn Saba' yang mencanangkan bahwa Ali tidaklah wafat, tetapi yang terbunuh oleh Ibnu Muljam sebenarnya bukanlah Ali, tetapi Iblis yang menyerupakan diri sebagai Ali. Sedang Ali sekarang berada di awan. Guntur adalah suara hardikannya dan kilat adalah sinar cemetinya. Dia akan kembali menghalau si pembuat bathil dan durjana dengan tongkatnya yang

bermata tiga (trisula). Dia akan mengisi bumi ini dengan keadilan dan kebesarannya yang sekarang ini penuh pemeriksaan dan penindasan.

Sedang konsep al-Raja'ah adalah kembalinya imam yang tersembunyi. Pada saat sekarang, sang imam sedang berada dalam persembunyian (Ghaihah) yang diyakini akan kembali. Substansi klaim mereka ini didasarkan pada perjalanan sekelompok pemuda gua yang digambarkan oleh Allah swt. dalam (QS. Al-Kahfi {17} : 9-25). Doktrin ghaibah berintikan prinsip bahwa sang imam tidaklah wafat. Tuhan hanya menghilangkan dari penglihatan manusia. Tuhanlah yang memperpanjang hidupnya. Sewaktu- waktu dapat berkomunikasi dengan manusia berarti baru memulai tugasnya untuk melindungi manusia dari kejahatan.





ISSN: XXXX-XXXX (Online)

Teologis: Jurnal Agama dan Pemikiran, Volume 1 Nomor 1 (2025),
Penerbit: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh
